

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*  
DI SMPN 7 PURWOREJO**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Disusun Oleh:

**AMIN**

**Q. 100 110 112**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN  
*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*  
DI SMPN 7 PURWOREJO**

**Oleh:**

**AMIN**

**Q. 100 110 112**

**Telah disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. HA. Ngalim, M.M M.Hum.**

**Pembimbing II**



**Agus Wijayanto, Ph.D**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)  
DI SMPN 7 PURWOREJO**

<sup>1</sup>Amin, <sup>2</sup>Ngalim, <sup>3</sup>Agus Wijayanto  
1Tenaga Pendidik SMPN 2 Kab. Purworejo  
<sup>2</sup>Staf Pengajar UMS Surakarta  
<sup>3</sup>Staf Pengajar UMS Surakarta

***ABSTRACT***

The purpose of this study was three fold (1). To describe the development of learning resources with social sciences CTL Method in junior high school 7 Purworejo. (2). To describe the development of learning materials social sciences with CTL approach in junior high school 7 Purworejo. (3). To describe the development of instructional media social sciences CTL approach in junior high school 7 Purworejo.

This type of study is a qualitative ethnographic design. The main subject of the study is the teachers, principals and students. Data analysis was performed with data collection, data reduction, data display, and conclusion. validity of test data using triangulation.

Research results are (1). the development of learning resources social sciences with CTL approach in junior high school 7 Purworejo forum. Learning helps teachers linking classroom content to real world situations, delivered by subject matter content standards, SK/KD, based theory and the facts, characteristics of learning resources (concrete, actual, systematic, easy to understand students, readily available in the school and community), types of learning resources such as textbooks, student worksheets, drawings, maps, globes, internet. (2). the development of learning materials social sciences with CTL approach in junior high school 7 Purworejo include materials developed from material that is simple and easy to the medium and hard materials, the material is limited to material that is complex, material given criteria. simple and comprehensive (integrated), real, life skills and the actual terms, sources of learning materials based curriculum, textbooks, environment, and the Internet, development of social studies with media sources and methods. (3). development of instructional media social sciences CTL approach in junior high school 7 Purworejo Forum. Teacher effort in developing a media make media design, media applying, evaluating and revising the media that has not been good, teachers conduct a needs analysis, cost, effectiveness and appropriateness of use in accordance with SK/KD and learning materials before doing media development, media development barriers (lack of knowledge, experience and mastery of IT).

Keywords: development, social studies learning, contextual teaching and learning approach.

## PENDAHULUAN

Kurikulum KTSP dijiwai oleh pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu yang memberikan keterampilan, kemahiran dan keahlian dengan kompetensi tinggi pada peserta didik sehingga selalu mampu bertahan dalam suasana yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif dalam kehidupannya (Sudjatmiko, 2003: 4). Kecakapan ini sebenarnya telah diperoleh siswa sejak dini melalui pendidikan formal, yang akan membuatnya menjadi masyarakat berpengetahuan yang belajar sepanjang hayat (*long life learning*), sehingga dalam rangka melaksanakan pembangunan di suatu negara, kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, karena masa depan suatu bangsa amat banyak ditentukan oleh bagaimana negara itu melaksanakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan yang baik dilakukan oleh guru yang berkualitas. Hal ini dinyatakan Alwi Hasan (1997: 25) dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap antara lain menguasai kurikulum, dan ini juga sesuai dengan GBHN 1999 yang menyatakan:

“Dalam bidang pendidikan perlu melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis secara professional”.

Oleh karena itu untuk mewujudkan masyarakat (peserta didik yang mampu berdaya saing sangat diperlukan Pemahaman kurikulum KTSP ini dengan benar dan tepat. Selanjutnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dasar dan juga menyongsong tuntutan desentralisasi pendidikan diperkenalkan pendekatan baru dalam rangka pengelolaan pendidikan berbasis sekolah yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini ditandai dengan otonomi luas di tingkat sekolah dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat, diharapkan penerapan MBS dapat meningkatkan kreativitas para pengelola dan pelaksana pendidikan.

Seiring dengan semangat pelaksanaan MBS, maka sajian-sajian dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) perlu dilakukan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), yang dilandasi dengan

pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) dan terkait dengan Pendidikan Berorientasi Kecakapan hidup (*life skill*) terutama pada mata pelajaran IPS.

Beberapa gagasan serta kebijakan pemerintah yang mendasari Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah antara lain mengenai Empat Pilar Pendidikan yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri/mandiri (*learning to be*), belajar untuk kebersamaan (*learning to life together*). Selaras dengan pesan mantan Mendiknas (A. Malik Fajar) bahwa secara umum KBM di sekolah harus: menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan dan menguatkan daya pikir siswa, yang berpedoman pada tujuan, sehingga KBM akan menjadi lebih efektif.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada suatu pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui” apa yang dipelajari (Diknas: 2004). Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seringkali guru melakukan pengajaran yang modelnya satu arah. Guru cenderung lebih memberikan informasi atau cerita tentang pengetahuan IPS. Pengajaran dengan model seperti itu menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar IPS. Belajar penerimaan kurang bermakna bagi siswa. Banyak siswa yang menganggap IPS sebagai pelajaran yang hafalan. Mereka harus mengingat-ingat informasi atau penjelasan guru dan menceritakannya kembali pada waktu ulangan atau ujian.

Ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS yaitu (1) adanya anggapan IPS merupakan “*second class*”, tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar. (2) IPS seringkali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat. (3) pembelajaran IPS sarat dengan hafalan sejumlah materi, kurang mengembangkan kompetensi secara integratif. (4) melemahnya nasionalisme, banyaknya penyimpangan social saat ini seperti tawuran, korupsi, hedonism, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap

lingkungan boleh jadi akibat dianggap reemahnya pendidikan IPS (Maryani, 2010: 3-4).

Siswa yang mempelajari IPS melalui pengalaman langsung akan lebih dapat menghayati pelajaran IPS. Umpamanya melalui pengamatan tentang keragaman budaya bangsa Indonesia yang Berbenua Tunggal Ika, siswa menemukan fakta bahwa budaya bangsa Indonesia beraneka ragam jenisnya baik budaya kesenian, lagu-lagu, rumah adat, adat istiadat, dan sebagainya. Bila fakta mengenai hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka pengetahuan siswa tentang budaya bangsa yang beragam kurang bermakna. Bila siswa diajak mendiskusikan peran budaya bangsa yang beragam dalam kelangsungan berbangsa dan bernegara, maka budaya bangsa tetap eksis dan dapat bertahan di tengah globalisasi teknologi dan informasi. Dengan demikian secara umum penting membekali anak tentang bagaimana cara mempertahankan kelestarian budaya bangsa yang beragam.

Untuk menghindari kesan bahwa bahanajar IPS adalah hafalan, maka pelajaran IPS harus memberikan peluang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk memahami IPS dengan bentuk dan cara-cara belajar mengajar yang berorientasi kepada hakekat, ciri dan nilai-nilai IPS itu sendiri. Untuk itu kita sebagai guru IPS harus benar-benar memahami tentang hakekat, ciri-ciri dan nilai-nilai IPS.

Kenyataan telah membuktikan, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi “mengingat” dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Mulayani, 2009: 3). Dan inilah yang selama ini terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Penggunaan Pendekatan Kontekstual/ CTL dalam pembelajaran IPS dalam Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) mampu meningkatkan penguasaan materi oleh siswa. Hal ini didasari bahwa dalam mata pelajaran IPS, penguasaan konsep oleh siswa banyak bergantung pada keaktifan siswa seperti bertanya, mengamati, demonstrasi, menemukan, menghubungkan dan lain sebagainya yang termasuk dalam tujuh komponen utama CTL. Disamping itu pelibatan siswa

secara nyata akan lebih membekas dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian John Dewey (1960: 75) yang menyimpulkan siswa belajar dengan baik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan-kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Dalam proses belajar, pendekatan kontekstual *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Mulyasa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2004: 137). Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya

Dan hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari seorang guru selaku manager dan fasilitator (*mediator*) di kelas adalah bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu prinsip dan konsep IPS jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran. Dari kerucut pengalaman belajar, diketahui bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar, 70 % dari apa yang dikatakan dan 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakukan E. Dale dalam Sadiman (2003: 8).

SMPN 7 Purworejo merupakan salah satu satuan pendidikan yang dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CTL. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas namun diterjunkan di masyarakat untuk mengalami sendiri materi IPS. Sebagai contoh siswa diterjunkan di pasar untuk mengetahui konsep ekonomi. Siswa diminta berinteraksi dengan masyarakat tahu untuk menanamkan konsep kegiatan sosial dan juga interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (a) pengembangan sumber belajar IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo. (b) pengembangan materi pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo. (c) pengembangan media pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah bagaimana pengembangan pembelajaran IPS dengan CTL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2006: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007: 107). Menurut Harsono (2008: 155) penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Dengan penelitian naturalistik, maka situasi lapangan akan tetap bersifat natural, alami, wajar, dan tidak ada tindakan manipulasi, pengaturan, ataupun eksperimen. Penelitian kualitatif lebih memberikan tekanan kepada pemahaman dan makna, berkaitan erat dengan nilai-nilai tertentu, lebih menekankan pada proses dari pada pengukuran, mendeskripsikan, menafsirkan, dan memberikan makna dan tidak cukup dengan penjelasan belaka, dan memanfaatkan multimetode dalam penelitian (Sutama, 2010: 61).



Pelaksanaan penelitian dilakukan selama lima bulan dimulai bulan Desember 2013 s/d April 2014 dengan kegiatan penyusunan proposal, pengurusan ijin penelitian, persiapan pengumpulan data, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Adapun penyusunan laporan penelitian berbentuk tesis dilakukan pada bulan Maret-April 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara atau interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Kepala Sekolah, guru IPS dan siswa SMPN 7 Purworejo. Data dalam bentuk dokumentasi yang akan digunakan peneliti berkenaan dengan pengembangan Pembelajaran IPS dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.

Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (2007: 16) yang terdiri dari empat tahapan yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 2006: 178). Teknik Trianggulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Sumber Belajar IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.**

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 7 Purworejo berlangsung layaknya pembelajaran di SMP Negeri lainnya. berbagai macam metode dan

pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pada Pembelajaran kontekstual ini guru IPS mengajarkan materi pembelajaran dengan mengaitkan materi dan kondisi lingkungan yang ada di lingkungan sekitar.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa, membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya di dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Langkah-langkah pengembangan sumber belajar IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo dilaksanakan oleh guru IPS secara sistematis dan langkah-langkah yang baku yaitu berdasarkan materi pelajaran yang harus disampaikan berdasarkan standar isi, menyesuaikan dengan SK/KD yang harus dikuasai siswa, berdasarkan teori dan fakta-fakta yang nyata.

Karakteristik sumber belajar yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo Kongkrit, aktual, sistematis, mudah dipahami siswa, mudah didapat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Jenis sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo saat ini berupa buku paket BSE, lembar kerja siswa (LKS), gambar, peta, globe, internet, buku IPS karangan Iwan Setiawan, buku IPS karangan MGMP, dan sumber dari internet. Sumber belajar ini merupakan pengembangan dari sumber belajar yang lama yang masih bernuansa konvensional dan bersifat sederhana.

Kriteria Sumber belajar pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) meliputi 1) mudah didapat/tersedia di sekolah dan di masyarakat, 2) mudah dipelajari siswa, 3) mampu merealisasikan pencapaian tujuan pembelajaran, 4) sesuai dengan SK/KD yang harus dikuasai siswa.

Guru IPS menyusun sumber belajar sendiri dengan membuat ringkasan materi dan lembar kerja. Namun juga minta bantuan dari guru lain sekiranya ada yang kurang dipahami untuk menyempurnakannya.

Karakteristik sumber pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini nampak jelas pada penggunaan guru IPS dengan media yang mendukung pembelajaran. Hal ini berupa lingkungan masyarakat sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa, LKS, mengakses data dari internet.

Hambatan dalam pengembangan Sumber Belajar IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo muncul secara tidak menentu dan tidak terlalu berdampak pada proses pembelajaran IPS. Kesulitan kecil yang menjadi hambatan pembelajaran IPS langsung ditangani oleh guru sehingga tidak mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran IPS dengan metode kontekstual.

Hambatan dalam pengembangan Sumber Belajar IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo bersifat mikro. Untuk sumber belajar yang sulit diperoleh biasanya guru IPS memberi tugas siswa agar mengakses internet.

### **Pengembangan Materi Pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.**

Materi menjadi acuan guru IPS dalam proses pembelajaran. Materi dalam Pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo ini tidak hanya berkuat pada sebagian kurikulum saja, melainkan meliputi semua materi yang ada dalam kurikulum dan standar isi IPS.

Materi dalam Pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo saat ini tidak hanya berkuat pada sebagian kurikulum saja, namun lebih luas dengan mengkaitkan pada pokok bahasan yang lain yang masih relevan. Materi dalam pembelajaran IPS meliputi semua materi yang ada dalam kurikulum dan standar isi IPS. Hal ini sebagai pengembangan sebelumnya yang cakupannya lebih sempit.

Langkah-langkah pengembangan materi Pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo berlangsung secara sistematis. Materi IPS dikembangkan dari materi yang sederhana dan mudah menuju materi yang sedang dan sukar; dari materi yang bersifat terbatas/dangkal ke materi yang bersifat luas/kompleks; dari materi yang abstrak ke materi yang bersifat kongkrit.

Kriteria materi yang diberikan pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo sesuai dengan materi IPS yang bernuansa kontekstual. Kriteria materi tersebut sederhana dan menyeluruh (terpadu), riil sesuai dengan dunia nyata, syarat life skill dan aktual.

Materi yang wajib dikuasai siswa dalam Pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo meliputi semua materi yang terdapat dalam kurikulum dan standart isi sehingga bersifat komprehensif.

Materi-materi dari awal hingga akhir dalam kurikulum pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo sama halnya dengan materi pembelajaran IPS pada umumnya. Materi ilmu Pengetahuan sosial meliputi Sejarah, Geografi, Sosiologi dan Ekonomi.

Sumber materi pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo berasal dari berbagai segi baik yang bersifat acuan kerangka formal maupun lingkungan sekitar. Sumber materi berasal dari kurikulum, standar isi sebagai pedoman, buku paket, lingkungan, dan internet.

Sikap siswa terhadap materi IPS harus sama. Prinsip semua materi harus disenangi oleh siswa karena bersifat harus dipelajari, namun ada sebagian siswa yang tidak menyukai materi IPS karena bersifat hafalan.

Guru IPS memerlukan buku pegangan pembelajaran sebagai pegangan utama yang bisa dijadikan referensi materi pembelajaran. Guru memiliki referensi khusus dalam pemberian materi untuk pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo sehingga materi

pembelajaran lebih akurat. Referensi utama dan inti berupa buku paket pembelajaran IPS SMP/MTs.

Pengembangan materi pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo berjalan sebagaimana rencana sesuai dengan tahapan yang diprogramkan oleh guru. Guru bersifat mandiri dalam pengembangan materi IPS dan melakukan diskusi dengan beberapa rekan guru untuk peningkatan pengembangan. Guru IPS dan pihak sekolah belum pernah mendatangkan ahli dari luar dalam pembelajaran IPS, karena sudah ada MGMP sebagai antisipasi yang bersifat internal.

Hambatan dari pengembangan materi pada pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo bersifat internal. Hambatan tersebut salah satunya nampak pada guru IPS sendiri, rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru IPS. Guru terkadang merasa sulit membelajarkan materi yang bersifat abstrak ke materi yang bersifat riil agar mudah dipahami siswa. Hal ini karena keterbatasan kompetensi guru.

### **Pengembangan Media Pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo.**

Upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengembangkan media pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo meliputi berbagai cara. Membuat desain media, mengaplikasikan media untuk melihat efektivitasnya, mengevaluasi dan merevisi media yang belum baik agar lebih baik di masa yang akan datang dengan penggunaan multimedia seperti LCD, TV, globe dan peta 3 dimensi. Cukup berbeda dengan media pembelajaran IPS sebelumnya yang masih sederhana seperti OHP, radio dan peta sederhana.

Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk mendukung kegiatan pengembangan media IPS di SMPN 7 Purworejo. Pelatihan ini melibatkan guru yang bersifat internal. Hal ini melibatkan MGMP, namun lebih bersifat mandiri sesuai kebutuhan guru.

Jenis media yang sudah dikembangkan untuk pembelajaran media pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo mencakup media yang mendukung pembelajaran. Jenis media yang sudah dikembangkan tidak terlalu banyak, namun sudah cukup. Pengembangan ini seperti simulasi, diskusi, proyek, peta konsep.

Guru IPS melakukan analisis kebutuhan sebelum melakukan pengembangan media pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo. Pengembangan media berdasarkan analisis kebutuhan, biaya, keefektifan penggunaan dan ketepatan sesuai dengan SK/KD dan materi pembelajaran. Juga berdasarkan menganalisis dan mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa, analisis biaya, dan analisis tujuan pembelajaran.

Tahap awal guru adalah persiapan yang matang sebelum melakukan pengembangan media pada pembelajaran IPS dengan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo. Tahap awal tersebut berupa Membuat desain, mempertimbangkan biaya, efektifitas, sumber/alat pendukung di sekolah dan kemampuan siswa.

Guru membuat desain dalam bentuk dokumen sebelum membuat media pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo. berupa ringkasan materi dan perangkat pembelajaran.

Dalam media yang akan digunakan dalam pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo mencakup secara keseluruhan. Cakupannya meliputi Judul media, bagan, gambar, tulisan, sumber (menyesuaikan dengan materi dan metode yang dipilih).

Program atau *software* yang digunakan guru dalam mengembangkan media pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN 7 Purworejo meliputi media berbasis komputer. Berupa CD pembelajaran IPS, namun jarang digunakan karena keterbatasan LCD dan pengalaman.

Hambatan yang dihadapi guru dalam pengembangan media pada pembelajaran IPS dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SMPN

7 Purworejo cukup nampak pada minimnya penguasaan guru IPS dalam memanfaatkan IT serta keterbatasan pengetahuan. Hambatan tersebut berupa Keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan penguasaan IT.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Berdasarkan materi pelajaran yang harus disampaikan berdasarkan standar isi, menyesuaikan dengan SK/KD yang harus dikuasai siswa, berdasarkan teori dan fakta-fakta yang nyata. Karakteristik sumber belajar: Konkrit, aktual, sistematis, mudah dipahami siswa, mudah didapat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Jenis sumber belajar yang digunakan Buku paket, lembar kerja siswa (LKS), gambar, peta, globe, dan internet. Kriteria dalam memilih sumber belajar: Mudah didapat/ tersedia di sekolah dan di masyarakat, mudah dipelajari siswa, mampu merealisasikan pencapaian tujuan pembelajaran, sesuai dengan SK/KD yang harus dikuasai siswa. Menyusun sumber belajar sendiri dengan membuat ringkasan materi dan lembar kerja. Guru menggunakan sumber belajar lingkungan masyarakat sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa, LK, mengakses data dari internet. Hambatan pengembangan Sumber Belajar IPS yang sulit diselesaikan dengan memberi tugas siswa agar mengakses internet.

Dalam pembelajaran IPS meliputi semua materi yang ada dalam kurikulum dan standar isi IPS. Materi IPS dikembangkan dari materi yang sederhana dan mudah menuju materi yang sedang dan sukar; dari materi yang bersifat terbatas/dangkal ke materi yang bersifat luas/kompleks; dari materi yang abstrak ke materi yang bersifat kongkrit. Kriteria materi yang diberikan: Sederhana dan menyeluruh (terpadu), riil sesuai dengan dunia nyata, syarat life skill dan aktual. Semua materi yang terdapat dalam kurikulum dan standart isi wajib dikuasai siswa dalam Pembelajaran IPS. Pembelajaran ilmu Pengetahuan sosial mencakup sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Sumber materi Pembelajaran IPS berasal dari Kurikulum, standar isi sebagai pedoman, buku paket, lingkungan, dan internet. Pengembangan sumber belajar IPS dengan media dan metode yang sesuai. Misalnya peta konsep, diskusi kelompok. Hambatan dalam pengembangan materi berupa

sulitnya membelajarkan materi yang bersifat abstrak ke materi yang bersifat riil agar mudah dipahami siswa karena keterbatasan guru.

Upaya guru dalam mengembangkan media berupa Membuat desain media, mengaplikasikan media untuk melihat efektifitasnya, mengevaluasi dan merevisi media yang belum baik agar lebih baik di masa yang akan datang. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan pelatihan untuk mendukung kegiatan pengembangan media bersifat mandiri sesuai kebutuhan guru. Jenis media yang dikembangkan oleh guru berupa Simulasi, diskusi, proyek, peta konsep. Sebelum melakukan pengembangan media, Guru melakukan analisis kebutuhan, biaya, keefektifan penggunaan dan ketepatan sesuai dengan SK/KD dan materi pembelajaran. Juga analisis karakteristik siswa, analisis biaya, dan analisis tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan pengembangan media, guru Membuat desain, mempertimbangkan biaya, efektifitas, sumber/alat pendukung di sekolah dan kemampuan siswa. Pengembangan media mencakup Judul media, bagan, gambar, tulisan, sumber (menyesuaikan dengan materi dan metode yang dipilih). Program atau software pengembangan media berupa CD pembelajaran IPS. Hambatan pengembangan media berupa: Keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan penguasaan IT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John. 1975. *Democracy and Education*. New York: Macmilan Co.
- Harsono. 2008. *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani. 2010. “Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial”.  
<http://sd2tamanrejo.blogspot.com/2009/10/pembelajaran-ips-melalui-pendekatan-ctl.html>. Diakses pada hari Senin 1 Oktober 2013.
- Miles, Mattew B dan Huberman M. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulayani. 2009. “Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan CTL Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan”.  
<http://sd2tamanrejo.blogspot.com/2009/10/pembelajaran-ips-melalui-pendekatan-ctl.html>. Diakses pada hari Senin 1 Oktober 2013.
- Mulyasa, E. 2004. *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Sadiman, Arief. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Citrapindo Persada.
- Sukmadinata, S. 2007. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.